

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi merupakan salah satu dari berbagai macam kebutuhan hidup manusia. Josef Trna et.al (2004) berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan informasi tersebut termasuk dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Krikelas (1983) mendefinisikan kebutuhan informasi sebagai pengakuan seseorang atas adanya ketidakpastian dalam dirinya. Rasa ketidakpastian ini mendorong seseorang untuk mencari informasi. Lebih lanjut Krikelas (1983) mendefinisikan kebutuhan informasi sebagai suatu permintaan. Dengan kata lain, permintaan dinyatakan sebagai kebutuhan yang nyata.

Karena ilmu pengetahuan terus berkembang, maka seseorang akan terus membutuhkan informasi baru. Pada saat seseorang membutuhkan informasi baru untuk memperkaya pengetahuan yang dimilikinya, terjadilah kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang seharusnya dimiliki. Untuk menjembatani kesenjangan ini menurut Fourie (2006) manusia membutuhkan informasi. Lebih lanjut Fourie mengatakan bahwa informasi tersebut digunakan untuk memecahkan suatu masalah, untuk membuat suatu keputusan, untuk memberi suatu jawaban atau hanya untuk memberikan pertimbangan atas apa yang harus dilakukan. Jelaslah bahwa ada asumsi dasar bahwa seseorang berperilaku karena terdorong oleh kebutuhan. Asumsi ini menjadi pondasi dari apa yang kita kenal dengan *user-oriented paradigm* sebab fokusnya memang pada apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan oleh seseorang ketika ia mencari, menemukan, dan menggunakan informasi.

Kuhlthau (1991) juga berpendapat timbulnya kesenjangan dalam diri manusia akhirnya mendorong manusia untuk mencari informasi guna mengetahui permasalahan yang dialaminya. Kebutuhan informasi ini mendorong terjadinya perilaku pencarian informasi. Lebih lanjut Kuhlthau (2004) berpendapat bahwa kebutuhan informasi dipengaruhi oleh lingkungan, seperti pengalaman, pengetahuan, minat, ketersediaan informasi, masalah dan waktu, sebagaimana juga adanya keterkaitan isi dari temu kembali informasi.

Menurut Wilson (1997) akar permasalahan dari perilaku pencarian informasi adalah konsep kebutuhan informasi. Sebenarnya kebutuhan tersebut merupakan pengalaman subjektif yang hanya ada di benak orang yang memerlukannya, yang karenanya tidak dapat diketahui secara langsung oleh seseorang. Pengalaman akan kebutuhan ini hanya dapat ditemukan melalui proses deduksi dari perilaku atau melalui laporan orang yang melakukannya. Dengan demikian, maka kondisi yang menyebabkan munculnya kebutuhan informasi adalah pada saat seseorang menemui suatu problem yang belum dapat dicari solusinya secara pribadi, sehingga ia memerlukan informasi dari sumber-sumber di luar dirinya. Selanjutnya model yang diperkenalkan Wilson ini berdasarkan pada dua proposisi. Pertama, kebutuhan informasi merupakan kebutuhan utama atau primer, namun merupakan kebutuhan sekunder yang timbul karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan dasarnya. Proposisi kedua, adalah bahwa dalam usahanya menemukan informasi untuk memuaskan kebutuhannya, pencari informasi menghadapi *barriers* (kendala). Dalam penelitian berikutnya Wilson (1999) menyebutkan *barriers* sebagai variabel penghalang (*intervening variable*). Kendala tersebut adalah kendala dari dalam individu (diri individu), hubungan *inter-personal* (antar individu) dan *environmental* (lingkungan).

Berdasarkan pendapat Wilson tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi setiap orang berbeda-beda. Hal ini juga dikemukakan oleh Devadason dan Pratap Lingam (1996b), sebagai berikut: (1) informasi yang sama oleh pengguna yang berbeda dirasakan sebagai kebutuhan informasi berbeda; (2) informasi diberikan kepada pengguna yang berbeda; (3) terdapat kemas dan bentuk khusus media informasi; (4) terdapat saluran informasi dan media komunikasi yang kompleks dan menambah kompleksitas proses tersebut; 5) adanya pilihan individu dan aspek perilaku yang menambah dimensi selanjutnya. Kemudian, Devadason dan Pratap Lingam (1996a) mengemukakan bahwa pengguna informasi berperan dalam memenuhi beberapa kebutuhan yang berhubungan dengan beberapa kegiatan, terdiri dari: (1) menerima fakta, opini, saran dan sebagainya; (2) memberikan fakta, opini, saran dan sebagainya; (3) mencari fakta, opini, saran dan sebagainya; (4) tukar menukar informasi (diskusi umum, pertemuan); (5) mempersiapkan, menyusun anotasi dan menyebarkan

dokumen, memo dan sebagainya. Menurut Krikelas (1983) ilmuwan menggunakan informasi karena didorong oleh 3 (tiga) macam kebutuhan yang berbeda, yaitu: (1) Untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh ilmuwan lain akhir-akhir ini. Hal ini dimaksudkan untuk tetap mengikuti perkembangan-perkembangan di bidangnya; (2) Kebutuhan ilmuwan yang ditimbulkan dari pekerjaannya, yakni kebutuhan terhadap informasi khusus yang berhubungan langsung dengan penelitian atau masalah yang sedang dihadapinya; (3) Kebutuhan untuk menemukan atau memeriksa melalui semua informasi yang sesuai dengan suatu objek tertentu. Hal ini dilakukan apabila peneliti akan memulai suatu pekerjaan atau penelitian baru. Losee (1990) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi mencerminkan suatu persepsi oleh pembuat keputusan, kebutuhan ini adalah keniscayaan yang dihubungkan kepada kebutuhan pengambilan keputusan individu. Kebutuhan informasi juga mencerminkan suatu keinginan untuk peningkatan ketelitian yang diharapkan dalam penyelesaian suatu masalah.

Wilson (1981) menguraikan hubungan kata 'kebutuhan informasi' berasal dari tiga kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis (kebutuhan akan makanan, tempat tinggal dan lain-lain); kebutuhan psikologis (kebutuhan akan rasa aman dan lain-lain); kebutuhan kognitif (kebutuhan pengetahuan). Lebih lanjut Wilson menjelaskan bahwa tiga kebutuhan tersebut dengan informasi saling berhubungan. Kebutuhan psikologis akan memunculkan kebutuhan afektif, kebutuhan afektif akan mencetuskan kebutuhan kognitif. Misalnya kebutuhan kognitif tersebut berkenaan dengan data faktual atau isi suatu dokumen. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan kognitif artinya adalah pemenuhan kebutuhan informasi juga. Sedangkan menurut Jerdonek (1978) terdapat beberapa permasalahan yang berhubungan dengan motivasi kognitif, di antaranya: permasalahan kompetensi sendiri, rendahnya keterampilan interaksi kelompok, rendahnya keterampilan verbal, rendahnya pengetahuan dan pengambilan keputusan.

Sedangkan aspek kognitif sendiri menurut Armando (2008) adalah proses berbagai cara mentransformasikan masukan indrawi, membubuhi kode-kode pada masukan ini, dan menyimpan kode-kode dalam ingatan serta mengambil kembali untuk digunakan jika diperlukan. Mental manusia mengolah informasi yang diterimanya dan mengubahnya menjadi bentuk-bentuk baru dan memilihnya ke dalam kategori-kategori. Berdasarkan pemahaman tersebut, seseorang yang memperoleh informasi akan mengemas ulang informasi tersebut dan menyampaikan kembali kepada orang lain dengan berbagai cara dan media informasi.

Menurut Dominick (1995) jenis motif penggunaan media informasi adalah motif kognitif, diversifikasi (pengalihan perhatian), keperluan sosial dan penarikan diri. Motif kognitif dalam penggunaan media dimaksudkan untuk mengikuti informasi tentang suatu peristiwa, dan memanfaatkan media untuk mempelajari sesuatu yang bersifat umum serta berkaitan dengan pengetahuan. McQuail (1994) mengemukakan bahwa motif penggunaan media informasi meliputi mencari informasi dan saran, mempelajari masyarakat dan dunia, memperoleh pemahaman tentang kehidupan seseorang, mempunyai dasar untuk hubungan sosial, merasa terhubung dengan yang lain, memperoleh jalan ke dunia fiktif, mengisi waktu, dan melepaskan ketegangan.

Derr (1983) mengatakan jika seseorang membutuhkan informasi disebabkan oleh dua kondisi, yaitu: (1) adanya tujuan informasi; (2) adanya informasi yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan untuk mendapatkan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi tertentu untuk mencapainya. Menurut Hayes (1994) kebutuhan informasi termasuk dalam kelompok motivasi kognitif (*cognitive motivation*) yakni kebutuhan yang didasari oleh dorongan untuk memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan penjelajahan (*exploratory*). Yang mana keingintahuan (*curiosity*) adalah merupakan suatu penggerak kognitif tersebut, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan penjelajahan (*exploratory*). Mengenai motivasi kognitif, Rakhmat (2005) berpendapat bahwa motif kognitif menekankan kebutuhan manusia akan informasi dan kebutuhan untuk mencapai tingkat

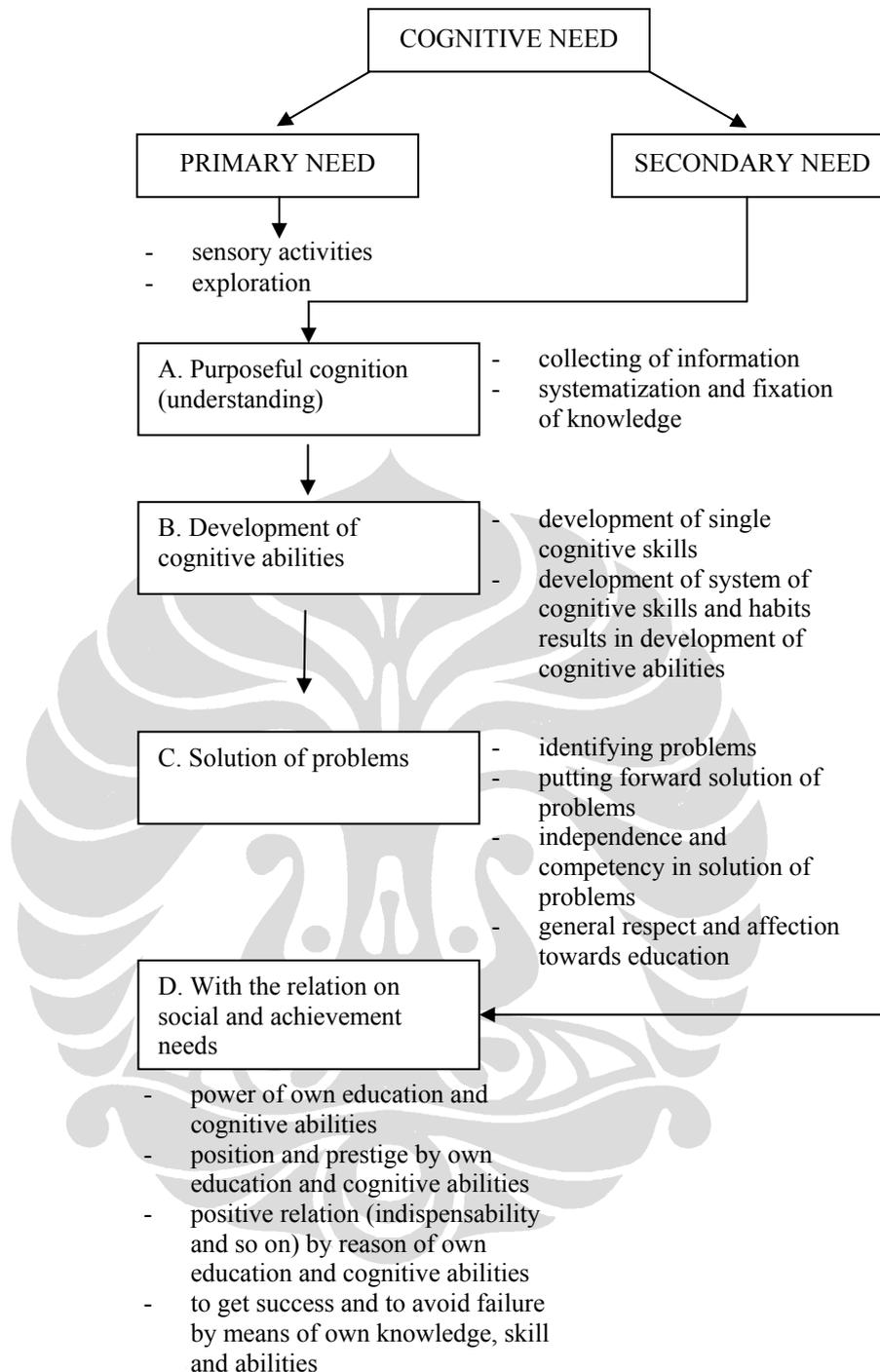
ideasional tertentu. Karena motif kognitif menurutnya berhubungan dengan pengetahuan.

Menurut Josef Trna et.al (2004) pemenuhan kebutuhan pengetahuan tersebut termasuk dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, yaitu termasuk kebutuhan kognisi. Sedangkan menurut Cacioppo et.al (1996) kebutuhan kognitif mencerminkan suatu teori motivasi kognitif yaitu kemampuan intelektual seseorang, tetapi dapat dibedakan dari segi kemampuan mengindeks informasi.

Cacioppo et.al (1996) berpendapat bahwa kebutuhan kognisi dapat dipercaya dan terukur, yang meliputi perbedaan penting dalam pengolahan informasi. Pada umumnya teori-teori yang berorientasi kognitif tidak menganggap penting arti motivasi dan penguat dalam tingkah laku dan belajar. Walaupun demikian, secara implisit (tersirat) mereka mengakui adanya unsur kebutuhan (*need*) terhadap kognisi atau struktur kognitif. Sarwono (2005) mendefinisikan kebutuhan akan kognisi sebagai kebutuhan untuk menstrukturkan situasi-situasi yang berarti dengan cara terintegrasi dan dapat dimengerti. Kebutuhan akan kognisi ini dapat diukur dalam dua ukuran, yaitu:

- a. tinggi atau rendahnya kebutuhan akan kognisi itu sendiri; dan
- b. kebutuhan itu muncul dalam situasi yang samar-samar/membingungkan (*ambigious situation*) atau situasi yang jelas/gamblang (*structured situation*).

Dalam dunia pendidikan, dikenal tiga kelompok khusus yang dominan dalam kebutuhan dan terus mengalami perkembangan, yaitu: kebutuhan sosial, kebutuhan prestasi dan kebutuhan kognitif. Adapun skema kebutuhan kognitif menurut Josef Trna et.al (2004) adalah sebagai berikut:



Sumber: Trna et.al (2004, 2)

Gambar 1.2 Kebutuhan Kognitif

Berdasarkan skema tersebut, kebutuhan kognitif pada dasarnya terbagi ke dalam 2 (dua) bagian, yaitu:

- a. Kebutuhan primer, berupa aktivitas pancaindera dan kebutuhan penjelajahan terhadap suatu objek tertentu.
- b. Kebutuhan sekunder, yang terbagi menjadi 4 (empat) bagian secara bertahap, yaitu:
 1. Pemahaman terhadap kognisi yang dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan menyusun pengetahuan untuk mencapai tujuan yaitu memahami sesuatu secara terarah, sehingga dapat dikembangkan menjadi tahapan berikutnya.
 2. Perkembangan kemampuan kognitif. Perkembangan ini muncul setelah seorang individu mengumpulkan dan menyusun informasi pada tahapan pertama. Perkembangan kemampuan kognitif ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kecakapan kognisi setiap individu dan ditujukan untuk mencapai tujuan dari sistem pengembangan tersebut.
 3. Pemecahan masalah. Seorang individu yang sudah memiliki pemahaman dan kognisi serta kemampuan kognitifnya sudah berkembang, maka dia akan dapat memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun pemecahan masalah tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
 - mengidentifikasi permasalahan yang muncul
 - menetapkan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut
 - menentukan solusi tersebut berdasarkan kemandirian dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
 - memecahkan masalah dengan berpedoman pada nilai-nilai pendidikan di antaranya rasa hormat dan kasih sayang.
 4. Kebutuhan sekunder berupa hubungan dengan masyarakat dan kebutuhan prestasi. Untuk memenuhi kebutuhan tahap ini dapat dilakukan dengan cara:
 - mendapatkan pendidikan dan kemampuan kognisi yang layak bagi setiap individu.

- mendapatkan kedudukan dan martabat di lingkungan masyarakat dengan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.
- mewujudkan hubungan positif dengan lingkungan masyarakat
- mendapatkan kesuksesan dan menghindari kegagalan dengan cara memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Berkaitan dengan motivasi kognitif, hasil penelitian tentang tentang kebutuhan informasi dan motivasi kognitif penyuluh pertanian serta hubungannya dengan penggunaan sumber informasi oleh Suryantini (2003) menyimpulkan bahwa penyuluh membutuhkan informasi untuk melaksanakan tugas profesinya dan dalam memenuhi kebutuhan informasi penyuluh memiliki motivasi kognitif dalam penggunaan sumber informasi meliputi keinginan untuk memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan atau dapat membantu memecahkan masalah, memperoleh informasi mutakhir, mengembangkan diri agar dapat menjadi penyuluh pertanian profesional, dan menambah pengalaman.

Berdasarkan uraian tentang kebutuhan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang membutuhkan informasi untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan yang dimilikinya. Begitu pula dengan dosen, agar proses perkuliahan berjalan dengan baik maka dosen harus memiliki informasi yang luas dan mencukupi untuk disampaikan kembali kepada mahasiswa. Sehingga jelas sekali bahwasanya kebutuhan informasi bagi dosen sangat penting dan harus terpenuhi. Dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi untuk mendukung proses pendidikan pengajaran, dosen akan mencari dan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Dosen merupakan sumberdaya utama untuk melayani mahasiswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dosen untuk memiliki akses terhadap koleksi-koleksi perpustakaan secepat mungkin di lingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi dosen di perguruan tinggi, maka keberadaan perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi mempunyai peran yang sangat penting, yang mana perpustakaan merupakan tempat informasi dikumpulkan diolah dan disebarakan atau dimanfaatkan oleh pemustaka. Informasi tersebut diperlukan dalam mendukung berbagai macam aktivitas rutin yang dilakukan sehari-hari. Informasi yang dibutuhkan oleh dosen biasanya berbagai

informasi yang menunjang bahan pengajaran. Pencarian informasi tersebut dilakukan atas dasar keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dosen dengan informasi yang beredar dan dibutuhkan oleh dosen. Pemilihan dan pemanfaatan berbagai sumber informasi oleh dosen akan berbeda tergantung pada kebutuhan informasi dan tujuan tertentu.

2.2 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI (Wijayanti et.al, 2004), perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perguruan tinggi, yang bersama-sama dengan unsur penunjang lainnya, berperan serta dalam melaksanakan tercapainya visi dan misi perguruan tinggi. Yang dimaksud dengan perguruan tinggi adalah universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik dan perguruan tinggi lain yang sederajat. Adapun tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah mengembangkan koleksi, mengolah dan merawat bahan perpustakaan, memberi layanan, serta melaksanakan administrasi perpustakaan. Kelima tugas tersebut dilaksanakan dengan sistem administrasi dan organisasi yang berlaku bagi penyelenggaraan sebuah perpustakaan di perguruan tinggi.

Dalam konteks penelitian ini perpustakaan Akademi Pimpinan Perusahaan (APP) Jakarta merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki tugas yang sama dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya. Dalam hal ini, segala sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan tentunya selalu disesuaikan dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh Akademi Pimpinan Perusahaan (APP) Jakarta, yang mana menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian tertentu. Selain itu, sebagai unsur penunjang perguruan tinggi dalam mencapai visi dan misinya, perpustakaan Akademi Pimpinan Perusahaan (APP) Jakarta memiliki fungsi sebagaimana yang disebutkan dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (Wijayanti et.al, 2004) yaitu fungsi edukasi, informasi, riset, rekreasi, publikasi, deposit dan interpretasi.

Dengan demikian, maka keberadaan perpustakaan perguruan tinggi dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika terutama dalam rangka mendukung kegiatan pendidikan perguruan tinggi yang bersangkutan. Karena kualitas pendidikan di lembaga perguruan tinggi bergantung antara lain kepada kemampuan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

2.2.1 Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Koleksi merupakan inti dari sebuah perpustakaan dan menentukan keberhasilan layanan perpustakaan. Untuk mencapai tujuan perpustakaan yang sejalan dengan tujuan badan induknya, maka harus ditunjang dengan adanya koleksi perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Perpustakaan perguruan tinggi tentunya harus memiliki koleksi yang dapat menunjang program studi yang ada, paling tidak harus memiliki koleksi seperti buku teks dan buku referensi, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan untuk setiap mata kuliah.

Berkaitan dengan koleksi perpustakaan, Harris (1994, 20) menyebutkan:

The library is often the principal repository for the primary sources on which a researcher may work. This material is of many kinds, but included manuscript and printed items, often rare or unique, held in special collection ... Libraries often provide expertise and facilities to help with the analysis of such material

Dengan demikian, koleksi yang dimiliki sebuah perpustakaan dapat berbagai macam bentuknya, seperti manuskrip, koleksi tercetak dan bahkan koleksi yang unik serta koleksi khusus.

Menurut Gates (1989) koleksi perpustakaan perguruan tinggi meliputi:

- a. Buku-buku rujukan umum dan buku-buku rujukan dalam subjek tertentu, dengan penekanan pada subjek yang tercakup dalam program institusional. Buku rujukan ini terdiri dari kamus, ensiklopedi, indeks, buku tahunan, buku pegangan, atlas dan bibliografi.
- b. Koleksi buku yang berisi:
 - Buku-buku yang sesuai dengan kurikulum, seperti sejarah, pendidikan dan bahasa asing, termasuk buku-buku yang meliputi keseluruhan

bidang yang berhubungan dengan pelajaran-pelajaran khusus yang ditawarkan dalam bidang tersebut.

- Buku-buku umum yang penting yang tidak berhubungan dengan subjek khusus, dan buku-buku penting dalam bidang subjek yang tidak termasuk kurikulum perguruan tinggi.
 - Buku-buku untuk bacaan hiburan.
- c. Majalah dan surat kabar terbitan mutakhir, majalah berjilid dan di beberapa perpustakaan dalam bentuk mikrofilm, kartu mikro dan mikrofis.
 - d. Pamflet dan kliping.
 - e. Bahan pustaka pandang dengar, termasuk di dalamnya gambar, film, slide, filmstrip, musik, rekaman piringan hitam, pita rekaman, peta, globe, kaset video dan kaset.
 - f. Mikrofilm, kartu mikro, mikrofis dan bentuk mikro lainnya.
 - g. Terbitan pemerintah.
 - h. Alat bantu untuk penggunaan bahan-bahan pustaka, seperti *microreader* dan perlengkapan pandang dengar.

Sedangkan Thompson (1987) berpendapat koleksi yang harus tersedia di sebuah perpustakaan perguruan tinggi adalah:

- a. Buku teks mahasiswa
- b. Buku-buku terbitan terbaru
- c. Terbitan berseri
- d. Terbitan berseri terbaru
- e. Buku-buku langka dan manuskrip
- f. Koleksi lain, seperti: peta, musik, *microform*, rekaman suara, film, *cardreader*.

Ditinjau dari kepentingan dosen, koleksi perpustakaan harus memberikan kemungkinan bagi dosen untuk meningkatkan mutu pelaksanaan tugasnya dan untuk dapat memberikan berbagai tugas kepada mahasiswa tentang suatu bidang ilmu disamping yang didapat dalam buku ajar. Menurut Gorman dan Howes (1989), koleksi perpustakaan dibagi menjadi: (1) koleksi buku yang mencakup semua bahan yang berbentuk buku, termasuk buku bacaan, buku sumber maupun buku bacaan hiburan yang isinya dapat dibedakan dalam kategori fiksi dan non

fiksi, (2) koleksi non buku yang terdiri dari terbitan berkala, peta dan atlas, klipring koran, bahan pandang dengar dan alat peraga. Sedangkan Thompson (1987) berpendapat bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki koleksi buku, serial dan terbitan berkala yang mutakhir dan terkini.

Menurut Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI (Wijayanti et.al, 2004, 51-52), “Ragam koleksi yang selengkap mungkin tersedia di perpustakaan perguruan tinggi adalah:

- a. Koleksi rujukan
- b. Bahan ajar
- c. Terbitan berkala
- d. Terbitan pemerintah
- e. Koleksi pandang dengar dan koleksi media elektronik
- f. Bahan bacaan untuk rekreasi intelektual”.

Menurut Buku Pedoman tersebut, koleksi buku pengelompokkannya dapat dibagi menurut fungsinya, yaitu:

- a. Buku ajar, berupa buku yang digunakan secara langsung dalam perkuliahan.
- b. Buku pengayaan, yaitu buku pelengkap yang digunakan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan pemustaka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk terus mengembangkan koleksinya agar dapat menunjang program perguruan tinggi yang bersangkutan. Menurut Evans (2000) pengembangan koleksi adalah proses untuk memastikan bahwa perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang dilayani dengan tepat waktu dan ekonomis. Lebih lanjut Evans (2000) mengatakan bahwa pengembangan koleksi merupakan proses yang universal untuk sebuah perpustakaan dan pusat informasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan tertulis dalam pengembangan koleksi perpustakaan yang berfungsi sebagai panduan bagi mereka yang terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Dalam hal ini, menurut Brophy (2005) kebijakan pengembangan koleksi dan misi perpustakaan harus sejalan dan perlu dipertahankan. Sedangkan menurut Sutarno (2004) pengembangan koleksi bertujuan untuk: (1) menambah jumlah, (2) meningkatkan dan jenis bahan bacaan,

serta (3) meningkatkan mutunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya. Dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI (Wijayanti et.al, 2004, 41) disebutkan bahwa, “Asas pengembangan koleksi perlu diperhatikan dalam memilih bahan perpustakaan, antara lain, kesesuaian, berorientasi kepada kebutuhan pemustaka, kelengkapan, kemutakhiran dan kerjasama”. Koleksi dasar yang dimiliki harus cukup dalam kualitas dan memenuhi semua substansi yang diperlukan program pendidikan. Dengan demikian, untuk dapat mendukung kebutuhan dosen, koleksi suatu perpustakaan harus dapat menyesuaikan dengan kurikulum atau minimal memiliki koleksi dasar yang sesuai dengan kurikulum dan berorientasi kepada kebutuhan pemustaka. Selanjutnya, Wijayanti et.al (2004) mengemukakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk selalu melakukan pembinaan terhadap koleksi yang dimilikinya. Koleksi hendaknya selalu mencerminkan kemutakhiran. Ini artinya bahwa perpustakaan dalam pengembangan dan pembinaan koleksinya harus mengadakan dan memperbaharui koleksi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional nomor 11/DIKTI/Kep./2006 tentang Panduan Akreditasi Berkala Ilmiah, menyatakan bahwa derajat kemutakhiran yang diacu dalam penyusunan makalah ilmiah dengan melihat proporsi terbitan 10 tahun terakhir, merupakan tolok ukur mutu berkala ilmiah yang penting. Artinya buku-buku yang digunakan sebagai daftar bibliografi dalam sebuah karya ilmiah dianggap mutakhir apabila terbit dalam 10 tahun terakhir dari tahun terbit buku tersebut.

Dengan demikian, koleksi yang baik hanya berasal dari pemilihan bahan perpustakaan yang baik pula. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang memandu pengembangan koleksi. Dengan kebijakan pengembangan koleksi, yang secara resmi disahkan oleh pimpinan perguruan tinggi, perpustakaan memiliki pegangan untuk mengembangkan koleksinya. Selain itu, perpustakaan juga akan memiliki kekuatan resmi untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar lembaganya.

2.2.2 Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Layanan perpustakaan merupakan bagian dari kegiatan perpustakaan. Menurut Prytherch (1990) layanan perpustakaan adalah fasilitas yang disediakan perpustakaan kepada pemakainya untuk pemanfaatan buku dan penyebaran informasi. Dengan demikian, layanan perpustakaan adalah merupakan layanan yang menyediakan dan menyebarkan informasi kepada pemustakanya. Sedangkan menurut Brophy (2005), inti layanan perpustakaan perguruan tinggi mencakup kelengkapan lingkungan belajar mengajar yang sesuai, referensi dan layanan informasi serta akses ke sumber-sumber informasi.

Dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (Wijayanti et.al, 2004, 71) dijelaskan bahwa “Melalui layanan perpustakaan, pemustaka dapat memperoleh hal berikut:

- a. Informasi yang dibutuhkannya secara optimal dari berbagai media.
- b. Manfaat berbagai alat bantu penelusuran yang tersedia”.

Layanan perpustakaan perguruan tinggi yang utama menurut Pamuntjak (2000) mencakup 2 kegiatan, yaitu layanan peminjaman dan layanan informasi dan referensi. Sedangkan Line (1991, 114) mendefinisikan layanan informasi di perpustakaan sebagai berikut, “*All those library services not directly concerned with acquisition, stocking and lending of the library’s own stock*”.

Definisi ini menurut Line (1991) mencakup layanan pasif, seperti ketersediaan koleksi pada tempatnya, perlengkapan film atau *videotape* dan koleksi serta fasilitas lainnya yang sudah tersedia di perpustakaan. Sedangkan layanan aktif seperti menjawab pertanyaan dan membantu pemustaka dalam memilih buku-buku yang dibutuhkannya. Selain itu, Line (1991) menyatakan bahwa terdapat 4 faktor yang sangat menentukan dalam memberikan layanan informasi dan referensi, yaitu:

- a. jumlah pembaca dan permintaan layanan
- b. pemanfaatan koleksi dan fasilitas internet untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pemustaka.
- c. pustakawan yang profesional
- d. keterampilan pustakawan dalam mengumpulkan informasi

Menurut Brophy (2005) perpustakaan yang berorientasi pada kemudahan akses dan kepentingan pemustaka akan selalu memberikan layanan yang mencakup:

- a. Katalog yang dapat diakses berupa *Online public access Catalogue* (OPAC), daftar bibliografi berbasis *web*, indeks dan abstrak.
- b. Layanan sirkulasi kepada pemustaka dengan memuaskan.
- c. Ruang yang cocok untuk tujuan belajar, dengan layanan pelengkap lain seperti akses ke PC, fotokopi, penerangan, *microfilm reader* dan printer.
- d. Memberikan penjelasan kepada pemustaka atas pertanyaan langsung, seperti letak koleksi tertentu dan menjawab pertanyaan tentang subjek pengetahuan dan sumber-sumber informasi.
- e. Membantu pengembangan keterampilan pemustaka, seperti memberikan pelatihan literasi informasi kepada mahasiswa dan dosen secara efektif.
- f. Layanan lainnya, berupa kerjasama antar perpustakaan. Seperti, pengumpulan arsip-arsip dan memberikan layanan komprehensif yang mudah diakses dan dimanfaatkan.

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan perpustakaan memiliki peranan penting, karena menyangkut berbagai bidang kegiatan perpustakaan, karena seluruh pekerjaan perpustakaan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, sebab berhasil atau tidaknya suatu perpustakaan bergantung kepada layanan yang diberikan kepada pemustakanya. Untuk itu maka setiap perpustakaan perguruan tinggi harus benar-benar serius dan sungguh-sungguh dalam upayanya membangun dan mengembangkan koleksi.

2.3 Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi

2.3.1 Pemustaka Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan pada dasarnya dibangun untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Menurut Fleming (1990) dalam konteks penggunaan sistem informasi yang langsung, mereka ini sering disebut pengguna akhir untuk membedakan mereka dengan pengguna dalam arti perantara yang menggunakan atau menyediakan jasa atas nama dan untuk pengguna. Sedangkan menurut pendapat Foskett (1984) pemustaka adalah seseorang yang berhubungan dengan

perpustakaan dalam rangka mencari informasi yang dibutuhkan. Lebih lanjut Line (1991) menyebut istilah pemustaka perpustakaan dengan *customer*, yang mana dia juga menggunakan istilah *customer-based library* untuk perpustakaan perguruan tinggi masa kini.

Menurut Brophy (2000, 61), pemustaka perpustakaan perguruan tinggi mencakup: “(1) *undergraduate student*, (2) *postgraduate taught student*, (3) *postgraduate research student*, (4) *teaching staff*, (5) *research staff*, (6) *university management*, (7) *alumni*, (8) *member of business community*”.

Untuk lebih memahami kebutuhan pemustaka, perpustakaan hendaknya mengetahui kegiatan masing-masing pemustakanya. Kegiatan dosen di antaranya mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk memperdalam materi perkuliahan, mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya serta mencari bahan untuk mempersiapkan kertas kerja, pertemuan diskusi, penataran, seminar penelitian dan lain-lain.

Selanjutnya, Brophy (2005) mengemukakan bahwa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, dosen membutuhkan koleksi yang sesuai dengan kurikulum. Berarti dosen juga perlu mendapat dukungan dari perpustakaan. Bentuk kerjasama dosen dengan perpustakaan misalnya dosen menyampaikan *reading list* ke perpustakaan dan keterlibatan perpustakaan sendiri dalam menyiapkan bahan-bahan ajar. Menurut Line (1990) dosen dan peneliti pada perguruan tinggi dapat bekerja sama dalam sebuah tim, kerjasama ini menurutnya merupakan sesuatu yang luar biasa, dosen dalam hal ini berperan sebagai “*gate-keeper*”, sebagaimana halnya pustakawan yaitu orang yang bertugas menjaga literatur baru dan mempersiapkannya koleksi-koleksi yang sesuai untuk menunjang kegiatan mereka.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dosen pada sebuah perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan di sebuah perguruan tinggi, sehingga kebutuhan mereka terhadap koleksi perpustakaan harus terpenuhi.

2.3.2 Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang layanan informasi, perlu menyadari bahwa kondisi di era informasi saat ini akan sangat berpengaruh terhadap keberadaannya. Pesatnya perkembangan layanan informasi menuntut perpustakaan untuk dapat terus bertahan bahkan diharapkan mampu bersaing. Selain itu juga, perpustakaan harus dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka, terutama oleh dosen sebuah perguruan tinggi. Singarimbun (2006) menyatakan bahwa pemanfaatan perpustakaan ini diperlukan, baik untuk penelitian lapangan maupun penelitian bahan dokumentasi (data sekunder). Berdasarkan pemahaman tersebut, pemanfaatan perpustakaan di antaranya mencakup pemanfaatan koleksi pustaka yang tersedia di perpustakaan. Koleksi yang terdapat di perpustakaan merupakan kekayaan (*asset*) yang harus sebesar-besarnya dimanfaatkan oleh pemustaka. Menurut Brophy (2005) keberadaan perpustakaan adalah untuk memberikan layanan informasi kepada pemustaka yang membutuhkannya. Layanan tersebut dapat berupa ketersediaan akses untuk buku teks, bantuan layanan informasi, ketersediaan tempat belajar atau bantuan penggunaan komputer. Sedangkan koleksi perpustakaan menurut Thompson (1987) terbagi menjadi 4 fungsi, yaitu: (1) fungsi referensi, (2) fungsi sirkulasi, (3) fungsi umum, (4) fungsi penelitian. Selanjutnya Thompson menganalisis bahwa fungsi koleksi ini merefleksikan 2 peran sederhana dari sebuah perguruan tinggi, yaitu untuk pendidikan dan penelitian.

Berkaitan dengan pemanfaatan koleksi ini, Lancaster (1978) berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pemanfaatan perpustakaan, yaitu (1) koleksi yang berkaitan dengan ketersediaan subjek tertentu, jumlah, kelengkapan, edisi dan bahasa, (2) faktor aksesibilitas terhadap alat bantu temu kembali maupun terhadap penempatan buku di rak, aturan peminjaman serta waktu layan perpustakaan, (3) faktor sumber daya manusia perpustakaan khususnya jumlah, pengetahuan terhadap substansi koleksi, bersifat membantu dan ramah, (4) faktor pemustaka terutama karakteristik pemustaka, meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi dan kebutuhan informasinya. Sedangkan menurut Noerhayati (1987) rendahnya pemanfaatan koleksi perpustakaan perguruan tinggi oleh dosen dan mahasiswa kemungkinan besar disebabkan

karena mereka belum mengetahui arti dan fungsi perpustakaan, belum adanya kesadaran bagaimana pentingnya peranan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, dan juga karena belum mengetahui cara memanfaatkan perpustakaan dan koleksi perpustakaan kurang sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan pemahaman tersebut, banyak atau sedikitnya jumlah koleksi yang dimanfaatkan pemustaka tergantung dari kebutuhan dan kemampuan pemustaka termasuk kemampuan mengakses informasi serta ketersediaan koleksi dan juga pedoman bagi pemustaka. Berkaitan dengan kebutuhan pemustaka, Line (1990) berpendapat bahwa pemustaka memiliki persepsi sendiri tentang perpustakaan yang tergantung kepada kebutuhan mereka terhadap layanan yang tersedia di perpustakaan. Menurutnya pemustaka biasanya akan membutuhkan:

- a. Ketersediaan koleksi yang banyak.
- b. Pengadaan koleksi terkini, terutama buku-buku.
- c. Kemampuan merawak *browsing*.
- d. Katalog yang dapat membantu penelusuran.

Dengan demikian, dosen sebagai pemustaka akan memanfaatkan koleksi perpustakaan yang sudah tersedia dan memenuhi kebutuhannya terutama berbagai koleksi yang mutakhir dan kemudahan aksesnya. Dosen sebagai pemustaka perpustakaan juga mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. Ada dosen yang memanfaatkan koleksi karena didorong oleh motivasinya untuk mengajar, ada yang memanfaatkan koleksi karena akan membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dan ada juga yang didorong motivasi untuk melakukan penelitian, dan lain sebagainya. Sehingga jelaslah bahwa kebutuhan dosen akan kognisi akan terus ada karena dipengaruhi dan terdorong oleh kebutuhan-kebutuhan akan informasi tersebut. Selain itu, pemanfaatan koleksi ini juga akan menimbulkan persepsi atau pendapat tertentu dari pemustaka terhadap perpustakaan. Menurut Evans (2000) persepsi pemustaka terhadap perpustakaan di antaranya berkaitan dengan kelengkapan koleksi, jumlah koleksi dan kualitas koleksi, sehingga akan menimbulkan persepsi positif atau negatif terhadap perpustakaan dan koleksinya. Lebih lanjut Evans (2000) mengemukakan berbagai kajian yang berorientasi pada pemanfaatan perpustakaan, di antaranya

(1) kajian sirkulasi, (3) kajian persepsi pemustaka, (3) kajian sitasi, dan (4) kajian penyerahan dokumen dalam layanan sirkulasi.

Menurut Jenkins (1991) dosen sebagai pemustaka memiliki kebutuhan yang khusus. Dosen akan memanfaatkan perpustakaan dan koleksinya dengan tingkat yang bervariasi. Hal tersebut menuntut perpustakaan untuk memilih, mengatur dan mendukung kegiatan pengajaran mereka. Lancaster (1978) berpendapat bahwa kunjungan seseorang ke perpustakaan umumnya disebabkan oleh:

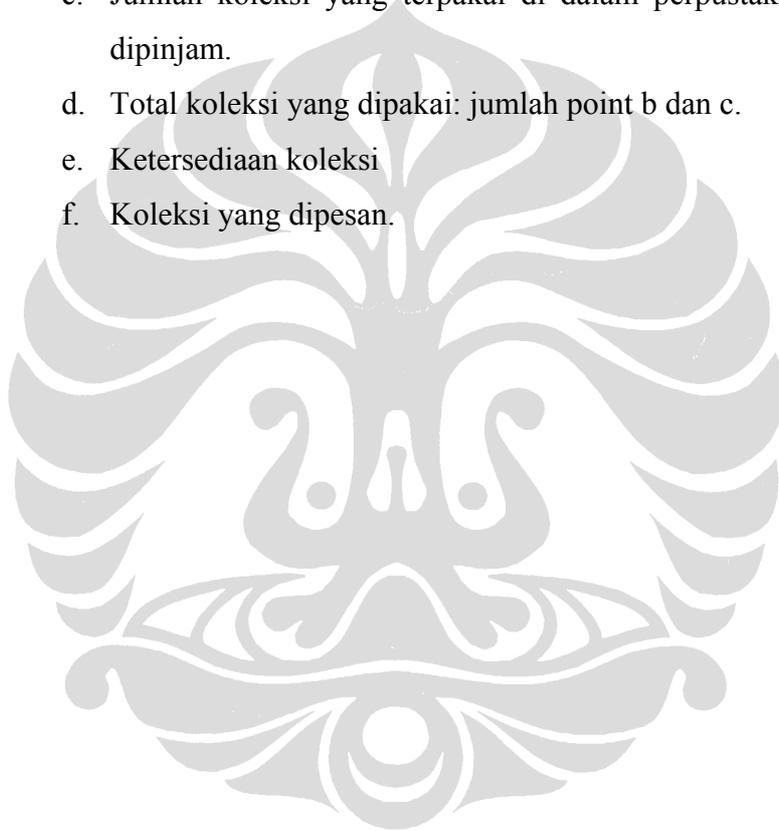
- a. kebutuhan untuk memperoleh buku yang tersedia di perpustakaan
- b. kebutuhan untuk memperoleh buku dan subjek tertentu.
- c. kebutuhan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.
- d. kebutuhan untuk mencari buku sebagai bacaan hiburan.

Selanjutnya, Brophy (2005) mengemukakan bahwa untuk melakukan kegiatan mengajar, dosen perlu mendapat dukungan dari perpustakaan, dan perpustakaan harus mempersiapkan bahan-bahan pengajaran. Dengan berkembangnya metode belajar mengajar yang baru dan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan pengajaran, menuntut perpustakaan untuk melakukan perubahan. Lebih lanjut, Brophy (2005) mengemukakan bahwa kebutuhan dosen terhadap dukungan perpustakaan untuk penelitian mereka dan untuk beberapa hal adalah sama dengan kebutuhan mahasiswa peneliti dan staf lainnya. Kemudian Brophy menyebutkan permintaan dan kebutuhan pemustaka sangat beragam, bahkan sampai hal-hal yang sederhana seperti pertanyaan "*where is*" (pemustaka yang bertanya tentang letak penyimpanan koleksi tertentu), subjek atau topik tertentu atau fasilitas tertentu.

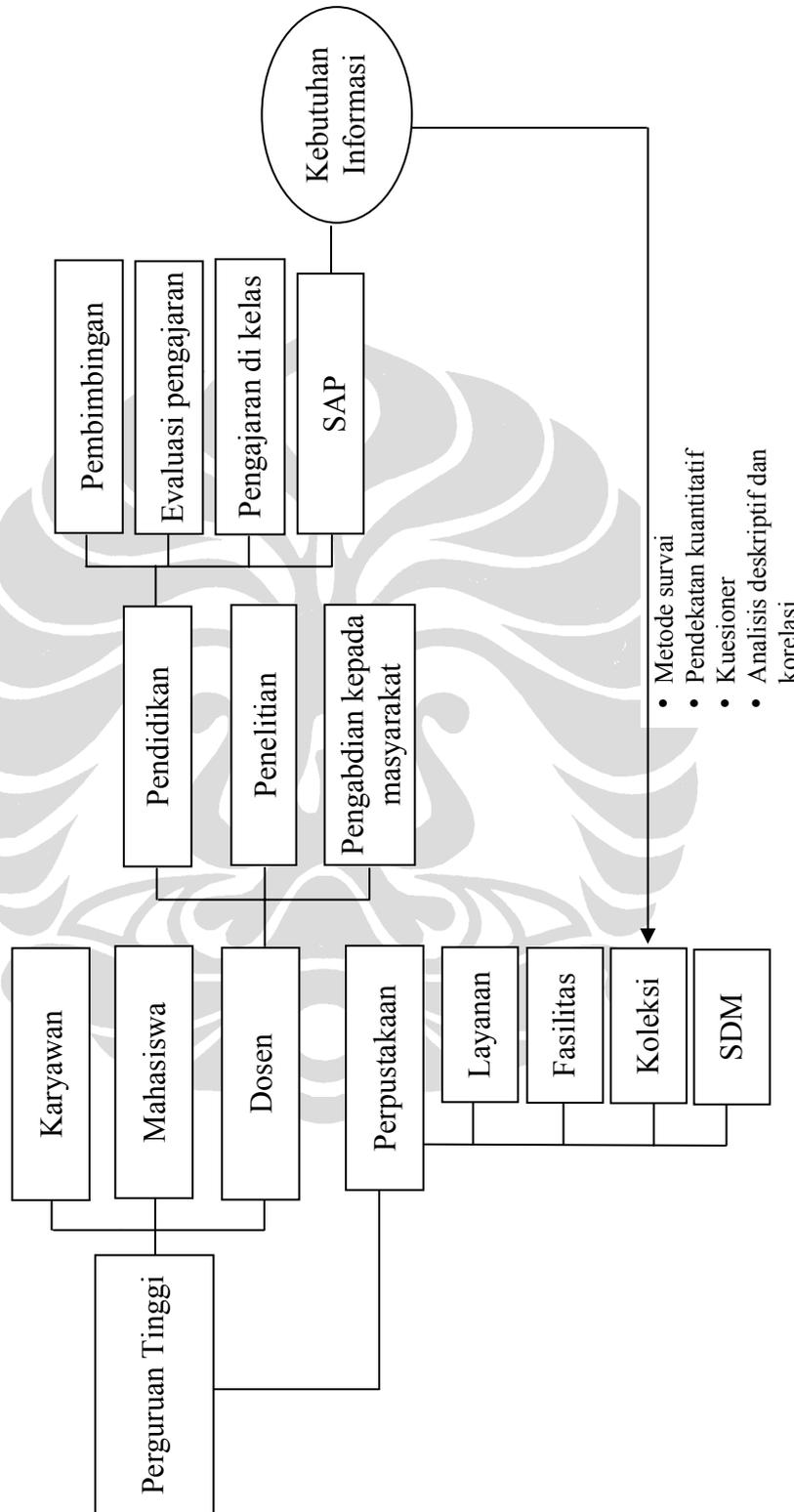
Berkaitan dengan koleksi juga, Lancaster (1978) berpendapat bahwa jumlah koleksi merupakan indikator yang penting, karena mungkin jumlah koleksi yang banyak akan dapat memuaskan kebutuhan informasi pemustaka. Asumsi ini, terutama pada bahan ajar akan mendekati kelayakan dengan kebutuhan subjek-subjek tertentu. Selanjutnya Line (1990) berpendapat bahwa pemanfaatan koleksi merupakan sesuatu yang mudah diukur dan dipahami, karena datanya mudah dikumpulkan dan pengukurannya sangat mudah. Hal ini dapat diidentifikasi

dengan: (1) pengukuran dalam layanan referensi, dan (2) penggunaan koleksi yang tinggi dan waktu peminjaman. Menurut Brophy (1997) evaluasi dan pengukuran perpustakaan perguruan tinggi, di antaranya:

- a. Kepuasan pemustaka, yang dideskripsikan dengan pemanfaatan perpustakaan selama kunjungan yang diukur dari administrasi, penilaian pemustaka dalam penggunaan perpustakaan dan kepuasan terhadap perpustakaan selama berkunjung.
- b. Jumlah koleksi yang dipinjam.
- c. Jumlah koleksi yang terpakai di dalam perpustakaan tapi bukan yang dipinjam.
- d. Total koleksi yang dipakai: jumlah point b dan c.
- e. Ketersediaan koleksi
- f. Koleksi yang dipesan.



2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.2. Kerangka Penelitian